E-ISSN: 3025-0994
Halaman 8983-8994
Volume 4 Nomor 3 Tahun 2026

Analisis Kinerja Keuangan PT Indofood Sukses Makmur Tbk Periode 2021-2025

Mutiara Sri Harta S[1], Yohana Greety Theresia Nataline Pangaribuan[2], Dini Syarafina[3], Sopi Agustin Br. Pinem[4], Heriyati Chrisna[5]

[1,2,3,4,5] Program Studi Akuntansi Universitas Pembangunan Panca Budi
e-mail: jaynietratiara@gmail.com, yohanapangaribuan133@gmail.com , ,
dinisyarafina03@gmail.com , sopiagustin47@gmail.com
heriyati.chrisna@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan PT Indofood Sukses Makmur Tbk selama periode 2021–2025 berdasarkan rasio profitabilitas dan solvabilitas, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi fluktuasi profitabilitas di tengah penguatan struktur permodalan perusahaan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif, memanfaatkan data sekunder berupa laporan keuangan konsolidasian audited yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dan situs resmi perusahaan. Analisis dilakukan melalui perhitungan rasio profitabilitas yang meliputi Net Profit Margin (NPM), Return on Assets (ROA), dan Return on Equity (ROE), serta rasio solvabilitas yang terdiri atas Debt to Asset Ratio (DAR) dan Debt to Equity Ratio (DER). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio profitabilitas mengalami penurunan pada tahun 2022 akibat meningkatnya harga komoditas global, khususnya gandum dan Crude Palm Oil (CPO), yang menekan margin laba perusahaan meskipun penjualan tetap meningkat. Sejak tahun 2023 hingga 2025, seluruh indikator profitabilitas menunjukkan tren pemulihan dan mencapai nilai tertinggi pada akhir periode penelitian sebagai hasil dari efisiensi biaya dan penyesuaian strategi operasional. Sementara itu, rasio solvabilitas memperlihatkan tren penurunan yang konsisten, mencerminkan struktur modal yang semakin sehat meskipun liabilitas kembali meningkat akibat ekspansi usaha. Temuan tersebut dijelaskan melalui Teori Sinyal dan Teori Trade-off, yang menunjukkan bahwa penurunan profitabilitas pada tahun 2022 merupakan dampak sementara dari tekanan eksternal, sedangkan pengelolaan struktur modal yang konservatif menjadi strategi perusahaan dalam menjaga stabilitas keuangan jangka panjang. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur mengenai analisis kinerja keuangan perusahaan sektor FMCG pascapandemi serta menjadi referensi bagi investor dan manajemen dalam mengevaluasi kondisi keuangan dan pengambilan keputusan strategis.

Kata Kunci : Analisis Rasio Keuangan, Kinerja Keuangan, PT Indofood Sukses Makmur Tbk, Laporan Keuangan

Abstrac

This study aims to analyze the financial performance of PT Indofood Sukses Makmur Tbk during the 2021–2025 period based on profitability and solvency ratios, as well as to identify the factors influencing fluctuations in profitability amid the strengthening of the company's capital structure. The research employed a quantitative approach using a descriptive method and utilized secondary data in the form of audited consolidated financial statements obtained from the Indonesia Stock Exchange and the company's official website. The analysis was conducted by calculating profitability ratios, including Net Profit Margin (NPM), Return on Assets (ROA), and Return on Equity (ROE), as well as solvency ratios consisting of the Debt to Asset Ratio (DAR) and Debt to Equity Ratio (DER). The results indicate that profitability ratios declined in 2022 due to rising global commodity prices, particularly wheat and Crude Palm Oil (CPO), which reduced the company's profit margins despite increasing sales. From 2023 to 2025, all profitability indicators showed a recovery trend and reached their highest levels by the end of the observation period as a result of cost efficiency and operational strategy adjustments. Meanwhile, the solvency ratios exhibited a consistent downward trend, reflecting a healthier capital structure despite the increase in liabilities driven by business expansion. These findings are explained through Signaling Theory and Trade-off Theory, indicating that the decline in profitability in 2022 was a temporary effect of external pressures, while the company's conservative capital structure management served as a strategy to maintain long-term financial stability. This study contributes to the development of the literature on financial performance analysis in the post-pandemic FMCG sector and provides valuable insights for investors and management in evaluating financial conditions and making strategic decisions.

Keywords: *Financial Performance, Profitability, Solvency, Signaling Theory, Trade-off Theory, PT Indofood Sukses Makmur Tbk.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan menjadi sarana utama bagi perusahaan untuk menjelaskan kondisi dan hasil kerja finansialnya kepada para pihak yang memperhatikan, seperti investor, pihak yang memberi pinjaman, serta tim manajemen internal. Dengan melihat laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan laporan arus kas, pihak luar dapat mengetahui seberapa baik perusahaan dalam menghasilkan keuntungan serta mempertahankan kondisi keuangan yang baik. Dalam Teori Sinyal, informasi keuangan yang diterbitkan perusahaan berperan sebagai petunjuk bagi para investor.Kinerja keuangan yang meningkat, seperti peningkatan rasio profitabilitas dan solvabilitas, dianggap sebagai tanda baik yang menunjukkan masa depan perusahaan yang stabil.Sebaliknya, jika kinerja keuangan menurun, hal itu bisa diartikan sebagai tanda bahaya yang perlu diperhatikan.

Industri makanan dan minuman di Indonesia merupakan salah satu sektor yang memiliki ketahanan tinggi terhadap perubahan ekonomi karena produknya merupakan kebutuhan pokok bagi masyarakat. Meski begitu, sektor ini tetap terpengaruh oleh tekanan

dari luar, terutama perubahan harga bahan baku internasional seperti gandum dan *Crude Palm Oil* (CPO), serta nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS, selain itu juga ada perubahan kemampuan beli masyarakat setelah masa pandemi. Kondisi tersebut langsung memengaruhi cara menghitung biaya produksi dan akhirnya memengaruhi kemampuan perusahaan di sektor ini menghasilkan keuntungan.

PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) merupakan salah satu perusahaan makanan dan minuman terbesar dan paling terdiversifikasi di Indonesia, dengan lini bisnis yang mencakup produk konsumen bermerek, Bogasari, agribisnis, dan distribusi. Perusahaan ini mengelola beberapa merek yang sudah akrab dalam kehidupan sehari-hari warga Indonesia, seperti Indomie, Indomilk, Chitato, dan Bimoli. Sebagai perusahaan terbuka yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham INDF, performa keuangan Indofood menjadi sorotan banyak pihak, karena perusahaan tersebut sangat tergantung pada harga komoditas global yang merupakan bahan baku utamanya.

Berdasarkan laporan keuangan konsolidasian yang telah diaudit selama periode 2021 hingga 2025, total aset INDF menunjukkan tren naik yang terus-menerus, mulai dari Rp179,27 triliun pada tahun 2021 hingga mencapai Rp217,98 triliun pada tahun 2025. Aset meningkat, dan pertumbuhan total ekuitas juga terus berlangsung secara konsisten, dari Rp86,99 triliun pada tahun 2021 hingga mencapai Rp120,23 triliun pada tahun 2025. Sementara itu, total liabilitas menunjukkan perubahan yang lebih berfluktuasi: mengalami penurunan dari Rp92,28 triliun pada tahun 2021 menjadi Rp86,13 triliun pada 2023, lalu kembali naik ke Rp97,74 triliun pada 2025 karena perusahaan melakukan ekspansi bisnis. Meski nilai utang naik lagi dalam dua tahun terakhir, pertumbuhan modal sendiri yang lebih cepat membuat persentase utang terhadap modal semakin mengecil sepanjang masa pengamatan.

Fenomena ini menarik untuk dicermati melalui perspektif Trade-off Theory, yang menjelaskan bahwa perusahaan senantiasa berupaya menyeimbangkan manfaat penggunaan utang dengan risiko keuangan yang menyertainya. Kecenderungan INDF menjaga rasio Debt to Equity dan Debt to Asset agar terus menurun, di tengah kebutuhan pendanaan yang tetap tumbuh, mengindikasikan strategi manajemen untuk mempertahankan struktur modal yang lebih konservatif guna meminimalkan risiko keuangan, khususnya pascatekanan komoditas tahun 2022.

Di sisi lain, penguatan struktur aset dan modal tersebut tidak sepenuhnya berjalan searah dengan pergerakan profitabilitas perusahaan. Pada tahun 2022, laba bersih INDF turun menjadi Rp6,36 triliun dari Rp7,66 triliun pada tahun sebelumnya, meskipun penjualan tetap tumbuh dari Rp99,35 triliun menjadi Rp110,83 triliun, sebagai akibat dari lonjakan harga gandum dan CPO di pasar global yang menekan margin laba. Kondisi ini baru mulai pulih pada tahun 2023, dan laba bersih terus tumbuh hingga mencapai Rp10,68 triliun pada 2025. Fenomena ketidaksesuaian arah antara penguatan struktur permodalan dengan fluktuasi tajam profitabilitas pada periode tertentu inilah yang menjadi pokok persoalan yang menarik untuk dianalisis lebih lanjut.

Penelitian sebelumnya tentang kinerja keuangan sektor makanan dan minuman di Indonesia biasanya belum begitu luas, baik dalam hal jangka waktu maupun cara pendekatannya. Gunawan dan Sari (2023) hanya membahas fase pemulihan awal setelah

pandemi, Sari dan Nugroho (2023) secara spesifik mengulas dampak volatilitas harga komoditas terhadap profitabilitas perusahaan FMCG, tetapi kajiannya bersifat lintas perusahaan (*cross-sectional*) dan tidak menelusuri bagaimana pola pemulihan satu perusahaan tertentu berlangsung dalam jangka waktu yang lebih panjang. Pratama dan Wijaya (2024) membandingkan rasio likuiditas dan solvabilitas tanpa menghubungkannya dengan teori struktur modal, sementara Wahyuni dan Lestari (2023) serta Yuliana dan Santoso (2024) mempelajari rasio keuangan dan analisis DuPont secara umum tanpa fokus pada perusahaan yang memiliki eksposur tinggi terhadap komoditas global seperti Indofood. Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa masih ada celah dalam penelitian, yaitu belum ada studi yang secara khusus menggambarkan kinerja keuangan PT Indofood Sukses Makmur Tbk secara berkelanjutan dari tahun 2021 hingga 2025, mulai dari dampak tekanan harga bahan baku pada tahun 2022 hingga tahap pemulihan dan pertumbuhan berikutnya. Penelitian ini juga fokus pada aspek profitabilitas dan kemampuan solvabilitas perusahaan, serta mempertimbangkan teori Sinyal dan Teori Trade-off. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Kinerja Keuangan PT Indofood Sukses Makmur Tbk Periode 2021-2025".

Penelitian ini berupaya menjawab bagaimana perkembangan kinerja keuangan PT Indofood Sukses Makmur Tbk selama periode 2021–2025 apabila ditinjau dari aspek profitabilitas dan solvabilitas, serta faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya fluktuasi profitabilitas perusahaan di tengah struktur permodalan yang justru terus menguat sepanjang periode tersebut, khususnya tekanan yang terjadi pada tahun 2022 dan proses pemulihannya hingga tahun 2025. Secara lebih spesifik, profitabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Assets* (ROA), dan *Return on Equity* (ROE), sedangkan solvabilitas diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER). Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan kinerja keuangan PT Indofood Sukses Makmur Tbk periode 2021–2025 melalui rasio profitabilitas dan solvabilitas, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi fluktuasi kinerja keuangan perusahaan selama periode pengamatan, sehingga dapat memberikan kesimpulan dan rekomendasi yang relevan bagi investor maupun manajemen perusahaan. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat berupa kontribusi akademis dalam memperkaya literatur mengenai analisis kinerja keuangan sektor FMCG pascapandemi, serta manfaat praktis bagi investor, manajemen, dan pihak berkepentingan lainnya dalam memahami ketahanan finansial Indofood di tengah dinamika ekonomi global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif, karena data yang dianalisis merupakan angka-angka dari laporan keuangan konsolidasian PT Indofood Sukses Makmur Tbk selama periode 2021 hingga 2025. Penelitian ini difokuskan pada analisis laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham INDF, dengan tujuan menggambarkan kondisi kinerja keuangan perusahaan berdasarkan perhitungan rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, dan laporan arus

kas.Data tersebut diperoleh dari situs web resmi Bursa Efek Indonesia serta dari bagian Investor Relations perusahaan Indofood. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan dan menganalisis laporan keuangan tahunan perusahaan selama lima tahun berturut-turut.

Analisis data dilakukan dengan cara menghitung rasio keuangan, mengevaluasi tren peningkatan atau penurunan rasio dari tahun ke tahun, serta memberikan penjelasan deskriptif dengan membandingkan hasil perhitungan tersebut dengan standar industri atau kondisi nyata perusahaan. Rasio profitabilitas dihitung menggunakan Net Profit Margin (NPM), Return on Assets (ROA), dan Return on Equity (ROE), sedangkan rasio solvabilitas dihitung menggunakan Debt to Asset Ratio (DAR) dan Debt to Equity Ratio (DER), dengan rumus sebagaimana telah dijelaskan pada Bab II. Proses analisis dimulai dengan mengumpulkan laporan keuangan, mengelompokkan data berdasarkan posisi yang sesuai, menghitung berbagai rasio, serta menganalisis tren selama masa 2021 hingga 2025. Dengan tahapan tersebut, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lengkap mengenai bagaimana kinerja keuangan Indofood berubah, terutama saat menghadapi tekanan harga bahan baku pada tahun 2022 dan dalam proses pemulihan hingga tahun 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Net Profit Margin (NPM) PT Indofood Sukses Makmur Tbk 2021-2025

Tahun	Laba Bersih (Rp T)	Penjualan Neto (Rp T)	NPM
2021	7,66	99,35	7,71%
2022	6,36	110,83	5,74%
2023	8,14	111,70	7,29%
2024	8,64	115,78	7,46%
2025	10,68	123,49	8,65%

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa NPM PT Indofood Sukses Makmur Tbk mengalami penurunan yang cukup besar pada tahun 2022, dari 7,71% turun menjadi 5,74%, meskipun pendapatan penjualan perusahaan pada tahun tersebut justru naik dari Rp99,35 triliun menjadi Rp110,83 triliun. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun volume penjualan meningkat pada tahun 2022, laba perusahaan tidak meningkat secara signifikan.Hal ini disebabkan oleh kenaikan harga bahan baku global, seperti gandum dan CPO, yang membuat margin laba perusahaan menurun. Pada tahun 2023, NPM mulai meningkat menjadi 7,29% dan terus naik secara berkelanjutan hingga mencapai 8,65% pada tahun 2025, yang merupakan angka tertinggi sejak pengamatan dimulai. Tren pemulihan ini menunjukkan bahwa manajemen berhasil mengurangi biaya produksi dan menyesuaikan harga jual, sehingga kemampuan perusahaan untuk mengubah penjualan menjadi keuntungan bersih kembali meningkat setelah tekanan harga komoditas tahun 2022.

Tabel 2. Return on Assets (ROA) PT Indofood Sukses Makmur Tbk 2021-2025

Tahun	Laba Bersih (Rp T)	Total Aset (Rp T)	ROA
2021	7,66	179,27	4,27%
2022	6,36	180,43	3,52%
2023	8,14	186,59	4,36%
2024	8,64	201,71	4,28%
2025	10,68	217,98	4,90%

Tabel di atas menunjukkan bahwa ROA mengalami pergerakan yang mirip dengan NPM, yaitu menurun pada tahun 2022 menjadi 3,52%, dibandingkan dengan 4,27% pada tahun sebelumnya, 2021. Penurunan ini terjadi meskipun total aset perusahaan tetap meningkat dari Rp179,27 triliun menjadi Rp180,43 triliun.Artinya, penurunan ROA hanya disebabkan oleh menurunnya laba bersih karena tekanan biaya, bukan karena pengelolaan aset yang tidak baik. Setelah tahun 2022, ROA kembali naik perlahan, sedikit melambat di tahun 2024 menjadi 4,28% karena pertumbuhan aset total yang cukup besar mencapai Rp201,71 triliun, lalu kembali meningkat hingga mencapai titik tertinggi 4,90% pada tahun 2025. Secara umum, tren ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah aset INDF terus bertambah setiap tahun, perusahaan masih bisa meningkatkan kemampuan menggunakan aset tersebut untuk menghasilkan keuntungan, terutama di dua tahun terakhir masa observasi.

Tabel 3. Return on Equity (ROE) PT Indofood Sukses Makmur Tbk 2021-2025

Tahun	Laba Bersih (Rp T)	Total Ekuitas (Rp T)	ROE
2021	7,66	86,99	8,81%
2022	6,36	93,62	6,79%
2023	8,14	100,46	8,10%
2024	8,64	108,99	7,93%
2025	10,68	120,23	8,88%

Data di tabel di atas menunjukkan bahwa ROE juga turun pada tahun 2022 mencapai 6,79%, sesuai dengan tren penurunan laba bersih yang terjadi pada NPM dan ROA di tahun yang sama, meskipun total ekuitas perusahaan masih meningkat dari Rp86,99 triliun menjadi Rp93,62 triliun. Pada tahun 2023, ROE kembali meningkat menjadi 8,10%, tetapi mengalami sedikit penurunan pada tahun 2024 menjadi 7,93% karena pertumbuhan total ekuitas yang cukup tinggi, yaitu dari Rp100,46 triliun menjadi Rp108,99 triliun, yang tumbuh lebih cepat dibandingkan pertumbuhan laba bersih pada periode yang sama. Pada tahun 2025, ROE kembali meningkat menjadi 8,88%, sesuai dengan kenaikan laba bersih yang cukup besar. Secara umum, pergerakan ROE menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang dimiliki pemegang saham tetap terjaga dengan baik, meskipun sempat mengalami tekanan pada tahun 2022 dan mengalami sedikit perubahan pada tahun 2024 karena pertumbuhan ekuitas yang lebih cepat.

Rasio Solvabilitas

Tabel 4. Debt to Equity Ratio (DER) PT Indofood Sukses Makmur Tbk 2021-2025

Tahun	Total Liabilitas (Rp T)	Total Ekuitas (Rp T)	DER
2021	92,28	86,99	1,06x
2022	86,81	93,62	0,93x
2023	86,13	100,46	0,86x
2024	92,72	108,99	0,85x
2025	97,74	120,23	0,81x

Berdasarkan tabel di atas, DER PT Indofood Sukses Makmur Tbk menurun secara terus-menerus dari tahun 2021 hingga 2025, mulai dari 1,06x pada 2021 sampai 0,81x pada 2025. Pada tahun 2022 dan 2023, penurunan DER terjadi karena total liabilitas perusahaan menurun, dari Rp92,28 triliun menjadi Rp86,13 triliun, seiring dengan terus bertambahnya total ekuitas perusahaan. Menariknya, meskipun total liabilitas kembali naik sejak tahun 2024 hingga mencapai Rp97,74 triliun pada tahun 2025 karena ekspansi bisnis perusahaan, DER tetap menunjukkan tren turun karena pertumbuhan total ekuitas jauh lebih cepat dibandingkan pertumbuhan utang. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu mempertahankan tingkat utang terhadap modal sendiri tetap dalam batas yang terkendali, sesuai dengan strategi penyeimbangan modal yang lebih hati-hati di tengah meningkatnya kebutuhan pembiayaan.

Tabel 5. Debt to Asset Ratio (DAR) PT Indofood Sukses Makmur Tbk 2021-2025

Tahun	Total Liabilitas (Rp T)	Total Aset (Rp T)	DAR
2021	92,28	179,27	0,52x
2022	86,81	180,43	0,48x
2023	86,13	186,59	0,46x
2024	92,72	201,71	0,46x
2025	97,74	217,98	0,45x

Tabel di atas menunjukkan bahwa DAR juga mengalami penurunan yang sama seperti DER, yaitu dari 0,52x pada tahun 2021 hingga 0,45x pada tahun 2025. Penurunan pada masa 2021 hingga 2023 sesuai dengan berkurangnya total utang perusahaan, sedangkan total aset terus bertambah dari Rp179,27 triliun menjadi Rp186,59 triliun. Pada tahun 2024, rasio utang (DAR) tetap stabil di angka 0,46x meskipun jumlah kewajiban kembali meningkat menjadi Rp92,72 triliun, karena pertumbuhan total aset yang juga cukup besar membantu menyeimbangkan kenaikan tersebut. Hingga tahun 2025, DAR kembali berkurang sedikit menjadi 0,45x, yang menunjukkan bahwa bagian aset perusahaan yang didanai oleh utang semakin berkurang setiap tahunnya. Secara umum, tren penurunan DAR ini menunjukkan bahwa manajemen INDF berusaha mempertahankan risiko keuangan tetap rendah, meskipun perusahaan terus melakukan ekspansi dan menambah liabilitas dalam beberapa tahun terakhir.

PEMBAHASAN

Rasio Profabilitas

Net Profit Margin (NPM)

Hasil perhitungan NPM menunjukkan bahwa kemampuan PT Indofood Sukses Makmur Tbk dalam mengonversi penjualan menjadi laba bersih sempat melemah tajam pada tahun 2022, dari 7,71% menjadi 5,74%, meskipun penjualan neto perusahaan pada tahun yang sama justru meningkat signifikan. Kondisi ini memperkuat temuan Sari dan Nugroho (2023) yang menegaskan bahwa profitabilitas perusahaan sektor FMCG sangat rentan terhadap volatilitas harga komoditas, di mana kenaikan biaya bahan baku dapat menggerus margin laba meskipun volume penjualan tetap tumbuh. Hal ini juga sejalan dengan hasil Gunawan dan Sari (2023) yang menemukan bahwa profitabilitas perusahaan FMCG pascapandemi mengalami tekanan akibat kenaikan harga bahan baku, namun perusahaan dengan manajemen biaya yang efisien tetap mampu menjaga marginnya agar tidak terus memburuk.

Jika dikaitkan dengan Teori Sinyal, penurunan NPM pada tahun 2022 bisa dianggap sebagai tanda buruk bagi pasar, menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalami tekanan dalam menjalankan operasinya secara efisien.Seperti yang dijelaskan Brigham dan Houston (2021), informasi keuangan yang memburuk umumnya membuat investor merasa prospek perusahaan semakin tidak menjanjikan. Namun, pemulihan NPM yang terus berlanjut sejak tahun 2023 hingga mencapai 8,65% pada tahun 2025 menunjukkan tanda-tanda positif bahwa manajemen telah berhasil menyesuaikan strategi dalam mengelola biaya dan menentukan harga jual.Hal ini berpotensi meningkatkan kepercayaan para investor terhadap masa depan perusahaan. Tren pemulihan margin ini juga sesuai dengan pendapat Fahmi (2022) bahwa kemampuan perusahaan mempertahankan profitabilitas meski menghadapi tekanan luar merupakan tanda kualitas manajemen dalam mengelola struktur biaya.

Return on Assets (ROA)

Pola pergerakan ROA yang serupa dengan NPM, yakni menurun pada tahun 2022 sebelum pulih bertahap hingga 2025, menunjukkan bahwa penurunan efektivitas penggunaan aset pada tahun tersebut bukan disebabkan oleh pengelolaan aset yang memburuk, melainkan oleh tertekannya laba bersih akibat kenaikan harga bahan baku, mengingat total aset perusahaan tetap tumbuh di tahun yang sama. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian Yuliana dan Santoso (2024) melalui pendekatan analisis DuPont, yang menekankan bahwa ROA tidak hanya ditentukan oleh besarnya laba, tetapi juga oleh seberapa efektif aset perusahaan dikelola untuk menghasilkan keuntungan, sehingga penurunan sementara akibat tekanan margin tidak selalu mencerminkan penurunan kualitas manajemen aset secara keseluruhan.

Menurut Teori Sinyal, perubahan pada ROA ini memberi tahu investor tentang seberapa efisien manajemen dalam menggunakan sumber daya perusahaan untuk menghasilkan laba secara berkala. Penurunan ROA pada tahun 2022 bisa membuat investor khawatir soal kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset secara efisien.Namun, tren peningkatan ROA terus berlanjut hingga mencapai 4,90% pada tahun 2025, meskipun ada pertumbuhan jumlah aset yang besar.Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan aset

perusahaan didukung oleh peningkatan produktivitas, bukan hanya pertumbuhan dalam ukuran saja tanpa manfaat yang nyata. Kondisi ini juga mendukung pendapat Hery (2021) bahwa dalam menganalisis kinerja perusahaan, penting untuk memperhatikan hubungan antara pertumbuhan aset dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara bersamaan, agar tidak salah menginterpretasi ekspansi sebagai tanda kesuksesan semata.

Return on Equity (ROE)

ROE turut menunjukkan pola penurunan pada tahun 2022 yang sejalan dengan tren NPM dan ROA, namun pergerakannya sedikit lebih fluktuatif karena sempat melambat kembali pada tahun 2024 akibat pertumbuhan total ekuitas yang tumbuh lebih cepat dibandingkan laba bersih pada periode yang sama. Hal ini sejalan dengan pandangan Sartono (2022) bahwa ROE perlu dianalisis secara berhati-hati karena peningkatan ekuitas yang pesat, meskipun mencerminkan penguatan permodalan, dapat menekan rasio pengembalian bagi pemegang saham apabila tidak diimbangi pertumbuhan laba yang setara. Perbaikan ROE yang signifikan pada tahun 2025 menjadi indikasi bahwa lonjakan laba bersih pada tahun tersebut cukup kuat untuk mengimbangi pertumbuhan ekuitas, sehingga kemampuan perusahaan memberikan imbal hasil kepada pemegang saham kembali meningkat.

Dari sudut pandang Teori Sinyal, pergerakan ROE yang mengalami penurunan pada tahun 2022 dan 2024 bisa menyebabkan berbagai penilaian berbeda di kalangan investor terhadap tingkat keuntungan yang bisa diperoleh dari saham INDF.Hal ini karena ROE adalah salah satu parameter penting yang diperhatikan oleh pemegang saham dalam mengevaluasi keuntungan yang diperoleh dari modal yang ditanamkan. Namun, tren keseluruhan tetap berada dalam rentang 7-9% selama periode pengamatan, dengan puncaknya terjadi pada tahun 2025.Hal ini menunjukkan bahwa dampak negatif yang terjadi akibat fluktuasi pada tahun 2022 dan 2024 bersifat sementara, dan tidak mencerminkan terjadinya pelemahan yang bersifat jangka panjang.Seperti yang ditekankan oleh Hanafi dan Halim (2021), penilaian terhadap kinerja keuangan harus mempertimbangkan tren jangka panjang, bukan hanya perubahan yang terjadi pada satu atau dua periode tertentu.

Rasio Solvabilitas

Debt to Equity Ratio (DER)

Hasil perhitungan DER yang menurun konsisten dari 1,06x pada tahun 2021 menjadi 0,81x pada tahun 2025 menunjukkan bahwa proporsi utang perusahaan terhadap modal sendiri semakin mengecil sepanjang periode pengamatan. Kondisi ini selaras dengan Teori Trade-off yang dijelaskan Brigham dan Houston (2021) serta Weston dan Copeland (2020), bahwa perusahaan senantiasa berupaya menyeimbangkan manfaat penggunaan utang dengan risiko keuangan yang menyertainya, sehingga ketika risiko eksternal seperti tekanan harga komoditas meningkat, perusahaan cenderung menjaga proporsi utangnya agar tidak semakin membebani struktur keuangan. Menariknya, penurunan DER tetap berlanjut meskipun nilai total liabilitas kembali meningkat sejak tahun 2024 seiring ekspansi bisnis, yang berarti pertumbuhan ekuitas perusahaan jauh lebih cepat dibandingkan pertambahan utangnya.

Tren penurunan DER dapat dianggap sebagai tanda baik bagi investor dan pemberi pinjaman, menunjukkan bahwa manajemen Indofood berhati-hati dalam mengelola risiko

keuangan dan tidak terlalu bergantung pada utang, meskipun kebutuhan modal untuk ekspansi terus meningkat. Hal ini juga mendukung penelitian Wahyuni dan Lestari (2023) yang menunjukkan bahwa solvabilitas yang terkontrol dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap nilai perusahaan, karena struktur modal yang lebih konservatif dianggap sebagai cara untuk mengurangi risiko gagal bayar di masa depan. Selain itu, hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Pratama dan Wijaya (2024) yang menunjukkan bahwa perusahaan di sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI memiliki perbedaan yang signifikan dalam mengelola rasio solvabilitasnya.Strategi konservatif seperti yang diterapkan oleh Indofood cenderung memberikan ketahanan yang lebih baik ketika menghadapi ketidakstabilan di luar perusahaan.

Debt to Asset Ratio (DAR)

Sejalan dengan DER, DAR juga menunjukkan tren penurunan dari 0,52x pada tahun 2021 menjadi 0,45x pada tahun 2025, yang berarti porsi aset perusahaan yang dibiayai oleh utang semakin mengecil dari tahun ke tahun. Kestabilan DAR pada angka 0,46x di tahun 2023 dan 2024, meskipun total liabilitas sempat kembali naik, mengindikasikan bahwa pertumbuhan total aset perusahaan turut mengimbangi kenaikan liabilitas tersebut, sehingga risiko keuangan secara proporsional tetap terjaga. Kondisi ini memperkuat prinsip Teori Trade-off sebagaimana ditekankan Sartono (2022), bahwa solvabilitas perlu dilihat bersamaan dengan pertumbuhan aset dan profitabilitas agar dapat mencerminkan ketahanan keuangan perusahaan secara utuh, bukan sekadar penurunan angka rasio semata.

Dari perspektif Teori Sinyal, tren penurunan DER yang terus-menerus memberi tahu pasar bahwa Indofood memiliki struktur keuangan yang makin kuat, sehingga risiko yang harus ditanggung investor atau pemberi pinjaman terhadap aset perusahaan yang dibiayai dengan utang semakin kecil. Ini juga sesuai dengan pendapat Munawir (2020) bahwa rasio solvabilitas yang rendah namun stabil biasanya dianggap sebagai tanda kesehatan keuangan jangka panjang yang baik. Dengan demikian, ketidaksesuaian arah yang terjadi antara penguatan struktur permodalan dan fluktuasi profitabilitas pada tahun 2022 bisa diartikan sebagai dua hal yang terjadi secara terpisah.Solvabilitas mencerminkan upaya manajemen jangka panjang dalam mengelola risiko, sementara profitabilitas lebih terpengaruh oleh tekanan harga komoditas yang bersifat sementara dan jangka pendek.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kinerja keuangan PT Indofood Sukses Makmur Tbk selama periode 2021 hingga 2025 menggunakan rasio profitabilitas dan solvabilitas, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan menunjukkan tren yang positif meskipun pada tahun 2022 perusahaan sempat mengalami tekanan. Rasio profitabilitas seperti Net Profit Margin, Return on Assets, dan Return on Equity mengalami penurunan di tahun 2022 karena harga bahan baku global seperti gandum dan Crude Palm Oil naik, sehingga memengaruhi margin laba perusahaan.Namun, ketiga rasio tersebut mulai membaik semenjak tahun 2023 dan mencapai tingkat tertingginya pada tahun 2025.Hal ini menunjukkan bahwa manajemen berhasil mengelola biaya secara lebih efisien serta melakukan penyesuaian strategi untuk memulihkan kemampuan perusahaan menghasilkan

laba. Di sisi lain, rasio solvabilitas seperti Debt to Equity Ratio dan Debt to Asset Ratio menunjukkan tren penurunan yang terus-menerus sepanjang masa pengamatan.Hal ini berarti persentase utang perusahaan terhadap aset maupun modal sendiri semakin berkurang setiap tahunnya, meskipun nilai kewajiban perusahaan sempat naik kembali sejak tahun 2024 karena adanya ekspansi bisnis yang dilakukan perusahaan. Ketidaksesuaian antara peningkatan struktur permodalan dan fluktuasi besar dalam profitabilitas tahun 2022 bisa dijelaskan dengan Teori Sinyal dan Teori Trade-off.Penurunan profitabilitas pada tahun itu dianggap sebagai sinyal negatif sementara, yang disebabkan oleh tekanan eksternal harga komoditas.Sementara itu, kecenderungan perusahaan mempertahankan rasio solvabilitas yang rendah menunjukkan strategi struktur modal yang konservatif, dengan tujuan mengurangi risiko keuangan meski kebutuhan pendanaan terus meningkat. Secara keseluruhan, PT Indofood Sukses Makmur Tbk terbukti mampu mempertahankan kinerja keuangan yang cukup baik meski menghadapi tekanan dari situasi ekonomi global, yang ditunjukkan dengan kemampuannya dalam memulihkan kemampuan menghasilkan laba serta menjaga kondisi modal yang sehat sepanjang periode 2021 hingga 2025.

REFERENCES

Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2021). Fundamentals of financial management (16th ed.). Cengage Learning.

Fahmi, I. (2022). Analisis laporan keuangan (6th ed.). Alfabeta.

Gunawan, A., & Sari, D. (2023). Perbandingan kinerja keuangan perusahaan FMCG di Indonesia periode pasca pandemi. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, 20(1), 45-62. https://doi.org/10.21002/jaki.2023.04

Hanafi, M. M., & Halim, A. (2021). Analisis laporan keuangan (5th ed.). UPP STIM YKPN.

Harahap, S. S. (2020). Analisis kritis atas laporan keuangan (11th ed.). Rajawali Pers.

Hery. (2021). Analisis laporan keuangan: Integrated and comprehensive edition. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Ikatan Akuntan Indonesia. (2021). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan. IAI.

Kasmir. (2022). Analisis laporan keuangan (ed. revisi). Rajawali Pers.

Munawir, S. (2020). Analisis laporan keuangan (4th ed.). Liberty.

Pratama, R., & Wijaya, L. (2024). Analisis komparatif rasio likuiditas dan solvabilitas perusahaan makanan dan minuman di BEI. Jurnal Manajemen Bisnis, 15(2), 112-129.

PT Indofood Sukses Makmur Tbk. (2022). Laporan keuangan audited tahun 2021. https://www.indofood.com

PT Indofood Sukses Makmur Tbk. (2023). Laporan keuangan audited tahun 2022. https://www.indofood.com

PT Indofood Sukses Makmur Tbk. (2024). Laporan keuangan audited tahun 2023. https://www.indofood.com

PT Indofood Sukses Makmur Tbk. (2025). Laporan keuangan audited tahun 2024. https://www.indofood.com

Riyanto, B. (2021). Dasar-dasar pembelanjaan perusahaan (ed. 4). BPFE.

Sari, N., & Nugroho, B. (2023). Dampak volatilitas harga komoditas terhada profitabilitas perusahaan FMCG. Jurnal Riset Akuntansi, 17(3), 201-218.
Sartono, A. (2022). Manajemen keuangan teori dan aplikasi (ed. 5). BPFE.
Subramanyam, K. R. (2021). Financial statement analysis (12th ed.). McGraw-Hill Education.
Sugiyono. (2022). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
Wahyuni, S., & Lestari, T. (2023). Pengaruh rasio keuangan terhadap nilai perusahaan pada sektor consumer goods. Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis, 28(1), 78-95.
Weston, J. F., & Copeland, T. E. (2020). Managerial finance (9th ed.). The Dryden Press.
Yuliana, I., & Santoso, R. (2024). Analisis DuPont dan implikasinya terhadap ROA perusahaan manufaktur di Indonesia. Jurnal Akuntansi Multiparadigmas, 15(1), 33-50.